

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Situ Patengan merupakan sebuah perairan tergenang (*Lentic*) yang memiliki luas sekitar 150 ha dan terletak di kaki Gunung Patuha Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Situ Patengan memiliki jarak sekitar 47 km dari pusat Kota Bandung dan berada pada ketinggian 1600 m di atas permukaan laut. Situ patengan terbentuk akibat letusan Gunung Patuha beberapa ratus tahun lalu yang memebentuk sebuah kawah dan pada akhirnya terisi oleh air (Amanta dkk., 2012). Sumber air Situ Patengan berasal dari air hujan dan air resapan dari Gunung Patuha dan Gunung Rengganis, dimana aliran air nya melewati perkebunan teh dan HGU perkebunan, Situ Patengan tidak memiliki daerah pengeluaran air (*outlet*).

Situ Patengan dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi alam. Pengelola Wisata Situ Patengan menyediakan perahu untuk digunakan wisatawan berkeliling danau, beberapa perahu diantaranya menggunakan mesin dengan bahan bakar solar. Masyarakat di sekitar juga memanfaatkan Situ Patengan untuk mencari ikan dengan menggunakan pancing, dan berdagang di sekitar Situ Patengan, banyaknya aktivitas masyarakat seperti halnya memancing, berwisata, menggunakan alat transportasi dan aktivitas pada perkebunan teh maupun HGU perkebunan yang menggunakan pestisida dimana menjadi jalur sumber air dari Gunung Patuha maupun Gunung Rengganis dapat mempengaruhi kualitas air di Situ Patengan dan cepat atau lambat akan mengganggu organisme di dalamnya.

Berbagai kegiatan manusia di sekitar perairan dapat menghasilkan limbah dan polutan. Perairan yang terus menerus menerima limbah dan polutan tanpa di barengi dengan pengelolaan akan menyebabkan perubahan pada kualitas air, meskipun alam memiliki kemampuan untuk membersihkan dirinya (*Self purification*) (Mahdi dkk., 2018). Limbah dan polutan yang berlebihan dan melewati batas kemampuan air, dapat menyebabkan masalah terhadap